



D. Pemupukan

- Pemupukan menggunakan rekomen dari untuk padi, sedangkan tanaman jagung memperoleh manfaat dari pemupukan padi.
- Dosis pupuk yang digunakan adalah 300 kg Urea/ha + 300 kg Ponska/ha + 1 ton pupuk organik/ha.
- Cara pemupukan padi gogo + jagung: 1/3 bagian dosis pupuk Urea dan seluruh dosis pupuk Ponska diberikan setelah tanaman tumbuh berumur + 10 hari, kemudian 2/3 bagian dosis pupuk Urea sisanya diberikan setelah tanaman berumur 35 hari. Pupuk organik diberikan setelah tanam sebagai penutup lubang tanam lubang tanam padi dan jagung.



E. Pengendalian Gulma

Pengendalian gulma secara manual, mekanis atau herbisida pra tumbuh (1 mst) dan pasca tumbuh (2 mst), Penyangan I umur + 15 hari dan penyangan II umur + 25 hari.

F. Pengendalian Hama Dan Penyakit

Menerapkan kaidah pengendalian hama dan

penyakit terpadu (PHT), meliputi :

- Pengelolaan/pemilihan varietas yang tepat, pengelolaan kultur teknis dan pengendalian biologis.
- Penggunaan pestisida dilaksanakan bila populasi hama melampaui batas ambang kendali.

G. Panen

- Panen dilakukan pada saat matang fisiologis, yaitu untuk padi gogo bilamana 90% bulir padi telah menguning; untuk jagung bila biji telah mengeras dan membentuk lapisan hitam 50% dan klobot sudah mengering
- Panen padi dapat dilakukan secara manual atau mekanisasi menggunakan combine harvester, sedangkan jagung dilakukan secara manual.
- Gabah dan tongkol yang dihasilkan dikeringkan dengan dryer atau dijemur hingga mencapai kadar air sekitar 14%, dan untuk tongkol jagung dilakukan pemipilan.



Chendy Tafakresnanto & Zainal Arifin

BPTP JAWA TIMUR
JL. Raya Karangploso Km.04, Malang, Jawa Timur
(0341) 494052
bptp-jatim@litbang.pertanian.go.id
jatim.litbang.pertanian.go.id



Tumpang Sari PADI DAN JAGUNG SISTEM TANAM RAPAT



PENDAHULUAN

Lahan kering berpotensi menghasilkan bahan pangan yang cukup dan bervariasi, tidak hanya padi gogo tetapi juga jagung dan kedelai, bila dikelola menggunakan teknologi efektif dengan strategi pengembangan yang tepat. Pola tanam yang dikembangkan di lahan kering harus memperhitungkan tenggang waktu antara panen dan tanam yang sesingkat-singkatnya sehingga memungkinkan untuk meningkatkan intensitas tanam. Pola tanam di lahan kering dengan menerapkan sistem tanam tumpangsari lebih produktif karena pada pola tanam ini populasi tanaman lebih banyak dan beragam. Dengan sistem tanam tumpangsari dapat mengurangi resiko kegagalan panen atau kerugian salah satu tanaman serta mengurangi biaya produksi dan meningkatkan pendapatan usahatani. Sistem tanam tumpangsari dapat juga dilakukan di lahan sawah pada musim kemarau (MK I/MK II) yaitu dengan memperbaiki pola tanam palawija secara monokultur menjadi tumpangsari padi gogo dan jagung, padi gogo dan kedelai atau kedelai dan jagung.

BUDIDAYA TUMPANGSARI

PADI DAN JAGUNG

Pada pertanaman tumpangsari padi dengan jagung atau kedelai dengan jagung di musim hujan, penanaman jagung secara tugal dilakukan setelah tanam padi atau kedelai berumur 7 hari.

A. Varietas Padi dan Jagung

Varietas padi dan jagung dengan jarak

tanam lebih rapat dan kondisi air terbatas, perlu menggunakan varietas yang memiliki karakteristik : (a) toleran terhadap naungan, (b) toleran terhadap keterbatasan air/kekeringan, dan (c) tahan terhadap blas (khusus pada lahan kering) serta (d) memiliki bentuk daun jagung lancip.

Pada lahan sawah yang ditanam di musim kemarau (MK I/MK II), selain menggunakan varietas Inpago dapat menggunakan varietas Inpari yang tahan kekeringan, seperti : Limboto, Towuti, Batutegi, Situbagendit, Inpari 10, Inpari 13, Inpari 19, Inpari 20, Inpari 32, Inpari 33, Inpari 42 dan Inpari 43, Inpago (4 s/d 9). Sementara itu, di lahan kering pada musim hujan (MH) tidak dianjurkan menggunakan varietas Inpari karena pada wilayah endemik penyakit blas, sebaiknya menggunakan varietas padi gogo (Inpago), seperti Inpago (1 s/d 12), Rindang 1 Agritan, Rindang 2 Agritan, Jatiluhur, Limboto, Towuti, Batutegi, Situ Bagendit, Situ Patenggang

Untuk varietas jagung yang digunakan di lahan sawah (MK I/MK II) adalah Lamuru, Bisma, Bima 2, Bisi 18, P-35, sedangkan di lahan kering (MH) adalah Lamuru, Sukmaraga, Bima 2, Bisi 18, P-27, NK-6172



B. Pengolahan Tanah

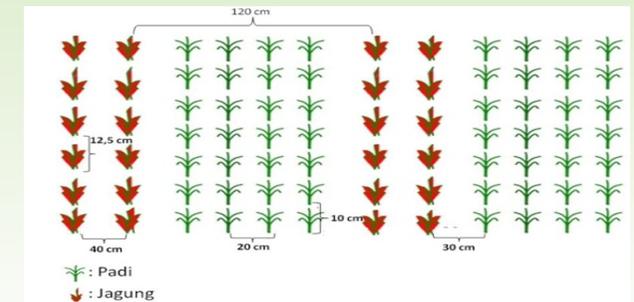
- Untuk lahan sawah, pengolahan tanah dapat dilakukan dengan olah tanah minimum (OTM) atau tanpa olah tanah (TOT) dengan

membersihkan lahan dari tunggul jerami dan rumput, menggunakan herbisida pra tumbuh.

- Pada lahan kering, sebelum turun hujan, tanah diolah dengan cangkul atau garpu, diratakan.

C. Penanaman

- Setelah terjadi hujan 3 kali atau tanah dalam kapasitas lapang, dilakukan tanam padi secara tugal atau dengan alat tanam ATABELA atau Drum Seeder, seminggu kemudian tanam jagung dalam tumpangsari dengan padi.
- Sistem tanam padi 4 baris dengan jarak tanam (20 cm x 10 cm) x 100 cm, populasi tanaman mencapai sekitar 250.000 rumpun/ha. Jagung ditanam dengan sistem tanam 2 baris (double row) dengan jarak tanam (40 cm x 12,5 cm) x 120 cm, populasi tanaman mencapai sekitar 100.000 tanaman/ha
- Barisan tanaman sebaiknya searah matahari, agar memperoleh cahaya matahari yang maksimal.
- Kebutuhan benih padi sebanyak 50 kg/ha dengan 3-5 biji per lubang, dan kebutuhan benih jagung sebanyak 30 kg/ha dengan 1 biji per lubang.



Tumpangsari padi dengan jagung

